

Kemara Harya Gumilang

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

kemaragumilang@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Stigma negatif tidak hanya berhenti di pecandu narkoba tapi sampai ke mantan pecandu narkoba. Mantan pecandu narkoba tetap menerima stigma sebagai sampah masyarakat, sehingga muncul kemungkinan untuk mantan pecandu narkoba akan kembali menggunakan narkoba (relapse). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui titik balik konsep diri yang dibangun oleh mantan pecandu narkoba, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk bersikap yang proporsional terhadap mantan pecandu narkoba. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara kepada mantan pecandu narkoba yaitu DN dan PM, selain pada mantan pecandu narkoba wawancara dan observasi juga akan dilakukan kepada orang terdekatnya yaitu LN yang merupakan adik dari DN dan BD yang merupakan anak dari PM. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik sebagai teknik analisis data. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada DN dan PM menunjukkan bahwa dalam membangun konsep dirinya mantan pecandu narkoba dipengaruhi oleh dua hal yaitu perbandingan dengan orang lain dan ekspektasi dari orang terdekat. Selain itu dalam proses membangun konsep dirinya setiap mantan pecandu narkoba akan mengalami tiga tahapan yaitu, pembentukan simbol karena sebuah tragedi, penemuan kesalahan karena tragedi tersebut, dan mantan pecandu akan mencoba merealisasikan setiap harapan yang telah diberikan oleh orang terdekatnya.

Kata kunci: Konsep Diri, Mantan Pecandu Narkoba, Interaksi Simbolik

Abstract

The negative stigma Negative tigers don't stop at drug addicts but reach former drug addicts. Former drug addicts continue to accept stigma as community trash, so the possibility for former drug addicts to re-use drugs (relapse) appears. This research aims to find out the turning point of self-concept built by former drug addicts, so that they can provide knowledge to the public to be proportional to former drug addicts. The type of research used is qualitative. The data collection techniques used in this study were observation and interviews with former drug addicts namely DN and PM, besides the former drug addicts interviewing and observing will also be carried out to the closest person, LN, who is the younger sibling of DN and BD who is a child of PM. This study uses the theory of symbolic interaction as a data analysis technique. The results of observations and interviews conducted with DN and PM showed that in developing his concept, former drug addicts were influenced by two things, namely comparison with other people and expectations from the closest person. In addition, in the process of building his self concept, every former drug addict will experience three stages, namely, the formation of symbols because of a tragedy, redemption of mistakes due to the tragedy, and ex-addicts will try to realize every hope that has been given by the people closest to him.

Keywords: Self Concept, Former Narcotics Addict, Symbolic Interaction

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan individu komunikasi memiliki dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri manusia itu sendiri (keselamatan fisik, menampilkan diri sendiri, meningkatkan penampilan pribadi, dan lain-lain). Sementara yang kedua, komunikasi memiliki fungsi untuk kelangsungan hidup bermasyarakat, memperbaiki hubungan sosial, dan mengembangkan keberadaan masyarakat (Mulyana, 2007). Fungsi kedua bisa terganggu ketika dalam sebuah hubungan bermasyarakat ditemukan sebuah kejanggalan dalam lingkungannya. Hal tersebut terjadi ketika adanya perilaku yang ditimbulkan oleh individu atau kelompok yang tidak sejalan dengan norma yang ada dalam masyarakat tersebut (Adiati, 2015).

Perilaku dan pandangan masyarakat terhadap individu sangat mempengaruhi konsep diri dari individu tersebut, sehingga peran masyarakat sekitar sangat besar untuk individu tersebut melangsungkan hidup bermasyarakat. DeVito (2009:55). Salah satu contoh bahwa perlakuan masyarakat terhadap individu adalah faktor yang mempengaruhi individu untuk membentuk konsep dirinya adalah, bagaimana sikap masyarakat ketika mengetahui bahwa di sekitarnya ada individu yang ternyata mantan pecandu narkoba. Stigma negatif masyarakat ternyata berpengaruh besar terhadap mantan pecandu narkoba. Dari sekitar 6.000 pecandu yang telah menjalani rehabilitasi, ternyata 40% kembali

menggunakan narkoba dikarenakan tidak diterima oleh masyarakat dan sulitnya para mantan pecandu narkoba untuk mendapatkan pekerjaan (Adiati, 2015).

Dengan buruknya dampak yang diberikan oleh narkoba ketika seseorang menyalahgunakannya, masyarakat akan memberikan stigma kepada pecandu sebagai sampah masyarakat. Hal tersebut terjadi karena dampak yang diberikan oleh narkoba bukan hanya merusak individu tetapi juga merusak tatanan masyarakat. Selain itu, banyak pecandu narkoba yang menghalalkan segala cara untuk dapat mengkonsumsi barang tersebut, seperti menjadi pelacur, pencuri, penjahat, bahkan penipu. Akibatnya muncullah stigma sampah masyarakat yang diberikan untuk para pecandu, yang berdampak pada pengucilan (Suryaman, dkk, 2013: 52)

Dampak psikis dari stigma yang diberikan oleh masyarakat membuat pecandu kurang percaya diri atau bisa dikatakan minder. Pecandu akan melihat dirinya sebagai pengaruh negatif kepada masyarakat dan hal itu tertanam dikarenakan stigma yang diberikan oleh masyarakat akan dampak buruk narkoba, sehingga ketika bantuan untuk pecandu itu datang para pecandu kerap menolak bantuan tersebut. Akibatnya mereka menganggap diri mereka sudah hancur, tidak punya harapan, dan berpengaruh buruk bagi sesama. Stigma tersebut tidak hanya berhenti di pecandu narkoba tapi sampai ke mantan pecandu narkoba. Mantan pecandu narkoba yang merupakan pecandu yang sudah tidak mengkonsumsi narkoba akan tetap menerima cap sebagai sampah masyarakat. Akibatnya muncul kemungkinan untuk mantan pecandu narkoba akan kembali menggunakan narkoba lagi (relapse) karena sikap masyarakat yang tidak bisa menerima mantan pecandu (Ferrygrin, 2016)

Surabaya dipilih menjadi lokasi penelitian dikarenakan Surabaya adalah salah satu kota metropolitan terbesar di Indonesia. Narkoba adalah salah satu masalah terbesar di kota metropolitan. Badan Narkotika Nasional Kota Surabaya, sebagai lembaga pemerintah, berusaha mengatasi masalah itu bukan hanya melalui penindakan terhadap penyalahguna narkoba, melainkan penanganan rehabilitasi untuk para pecandu dan pasca rehabilitasi untuk mantan pecandu (sumber: jatimtimes.com, diakses pada 17 Oktober 2018).

Penelitian ini mencoba menggambarkan bagaimana mantan pecandu narkoba membangun konsep dirinya. Dengan pemahaman yang sudah ada, diharapkan dapat mengetahui bagaimana mantan pecandu narkoba membangun konsep dirinya sehingga tahapan – tahapan yang dilakukan oleh mantan pecandu narkoba dalam membangun konsep dirinya dapat diketahui.

Mead dalam bukunya *Mind Self and Society*, diri seseorang adalah fungsi dari bahasa. Tanpa berbicara

maka tidak ada yang namanya konsep diri. Maka dari itu, setiap individu haruslah bergabung dalam komunitas untuk memunculkan kesadaran diri itu (Griffin, 2006: 59).

Selain itu Mead, psikolog pengembang interaksi simbolik, mengatakan bahwa pandangan kita terhadap diri kita sendiri terbentuk dan terpengaruhi dari interaksi kita dengan orang lain. Dalam perkembangan konsep diri, ada dua proses yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu (1) *the Pygmalion effect*, ekspektasi dari seseorang terdekat merupakan kunci untuk membentuk konsep diri seseorang. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosenthal dan Jacobson, terbukti bahwa seorang guru yang berekspektasi tinggi kepada muridnya akan membuat murid tersebut bertindak sesuai dengan apa yang diekspektasikan oleh gurunya. Dukungan tentu akan diberikan oleh sang guru melalui komunikasi verbal dan non verbal. (2) *social comparison*, atau bisa dikatakan sebagai perbandingan dengan orang lain. Dalam konteks ini kita membandingkan diri kita dengan orang lain mengenai pencapaian apa saja yang sudah didapatkan (Griffin, 2006:59).

Penelitian ini akan melihat bagaimana mantan pecandu narkoba berinteraksi dengan masyarakatnya. Dalam interaksi tersebut peneliti akan mengamati tanda yang dimunculkan oleh subjek ketika berinteraksi dengan masyarakat. Peneliti akan mengamati tanda melalui komunikasi yang dilakukan oleh subjek, baik komunikasi terhadap masyarakat maupun komunikasi terhadap diri sendiri. Peneliti akan menggunakan teori interaksi simbolik yang diungkapkan oleh Goerge Herbert Mead.

Dalam Interaksi simbolik yang diungkapkan oleh Mead, dia membbaginya menjadi tiga bagian, *Mind, self, dan society* (Turner, 2008: 104-108)

Mantan pecandu narkoba akan memunculkan simbol-simbol yang akan menjadi dasar peneliti dalam mengungkap bagaimana mantan pecandu narkoba membangun konsep dirinya. Dalam kerangka berpikir yang telah dibentuk oleh peneliti menggambarkan bahwa simbol-simbol yang dikeluarkan oleh mantan pecandu narkoba bisa didapat dari 3 konsep, yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Dari ketiga konsep itu akan turun menjadi dua konsep penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu ekspektasi dari seseorang terdekat dan perbandingan dengan orang lain. Dua hal itulah yang menjadi dasar seseorang membentuk konsep dirinya.

Masyarakat (*society*) akan turun menjadi ekspektasi dari seseorang terdekat. Hal itu dikarenakan ekspektasi dari seseorang didapat ketika mantan pecandu narkoba terjun dan mulai memilih terlibat dalam masyarakat. Ketika mantan pecandu narkoba masuk ke dalam masyarakat maka masyarakat akan mulai berekspektasi terhadap mantan pecandu narkoba tersebut.

Pikiran (*mind*) akan turun menjadi perbandingan dengan orang lain. Hal itu dikarenakan dalam pikiran (*mind*) akan terjadi proses pengambilan peran sebelum

mantan pecandu narkoba terjun ke masyarakat sehingga dalam pengambilan peran itu mantan pecandu narkoba akan membandingkan dirinya terhadap orang lain.

Diri (*self*) akan turun menjadi ekspektasi dari seseorang terdekat dan perbandingan dengan orang lain. Hal itu dapat terjadi dikarenakan dalam *diri (self)* mantan pecandu narkoba akan menjadikan dirinya subjek dan objek. Maksud dari subjek dan objek ini adalah, dalam subjek mantan pecandu narkoba akan menjadi diri yang bertindak dan setiap tindakan yang dibuat merupakan hasil interpretasi mantan pecandu narkoba terhadap ekspektasi masyarakat. Sedangkan dalam objek, mantan pecandu narkoba akan menjadi diri yang mengamati dan proses pengamatan itu akan membuat mantan pecandu narkoba membandingkan dirinya dengan orang lain. Dari dasar itulah *diri (self)* mampu mencakup keduanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri yang dibangun oleh mantan pecandu narkoba di Surabaya, sehingga dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat untuk bersikap yang proporsional terhadap mantan pecandu narkoba

METODE

Pecandu Narkoba di Surabaya ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi adalah metode yang berfungsi untuk memberikan sebuah gambaran tentang arti yang berasal dari pengalaman sebuah individu atau fenomena mengenai konsep tertentu (Herdiansyah, 2010: 62). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumen.

Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik berarti peneliti akan memeriksa keabsahan data dengan cara membenturkan data yang diperoleh dari wawancara dan data yang diperoleh dengan observasi. Dalam penelitian ini sumber data peneliti adalah dua mantan pecandu narkoba dan dua orang terdekat dari mantan pecandu tersebut.

Responden dari penelitiannya ini merupakan mantan pecandu narkoba yang berusia minimal 25 tahun. 25 tahun, hal itu dikarenakan peneliti menganggap usia 25 tahun keatas adalah usia dewasa, sehingga keputusan yang diambil adalah murni menurut kesadaran pribadi. Selain itu menurut Hurlock (1994: 290) pada usia sekitaran 20 struktur hidup akan semakin penting seperti kehidupan bermasyarakat dan memejukan karirnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, Proses ini dilakukan selama penelitian dilakukan. Dalam proses ini peneliti akan berusaha memilih, memusatkan, memperhatikan, dan mentransformasikan data kasar yang didapat ketika di lapangan. Fungsi dari reduksi data ini adalah untuk menggolongkan, menajamkan, membuang

data yang dirasa tidak perlu, dan melakukan pengorganisasian sehingga dapat ditarik sebuah interpretasi. Kedua merupakan penyajian data, Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang sudah tersusun sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik sebuah kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti akan menyesuaikan tiap data yang didapat sesuai dengan kategorinya masing-masing. Ketiga adalah menarik kesimpulan, Dalam tahap ini peneliti akan membuat sebuah rumusan proporsi yang berkaitan dengan prinsip logika, menjadikannya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji data tersebut secara berulang-ulang, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proporsi yang telah ditemukan. Selanjutnya, peneliti melaporkan hasil secara lengkap dengan temuan baru yang berbeda dengan temuan-temuan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih 2 informan yaitu adalah DN dan PM. DN merupakan seorang laki-laki mantan pecandu narkoba yang kini berusia 52 tahun dan bertempat tinggal di daerah Sidoarjo Kota Surabaya. DN adalah lulusan S2 di salah satu Universitas Negeri di Malang. DN sudah tidak mengkonsumsi narkoba semenjak tahun 1996. Terhitung sudah 22 tahun DN berhenti menggunakan narkoba. Sementara PM adalah seorang laki-laki berusia 55 tahun dengan pendidikan terakhir adalah S1 di salah satu universitas di Surabaya dan bertempat tinggal di daerah Babat Jerawat, Surabaya. PM berhenti menggunakan narkoba semenjak 10 tahun yang lalu.

PM berhenti menggunakan karena faktor ekonomi yang menghimpit keluarganya. PM adalah seorang pegawai negeri sipil yang harus meninggalkan pekerjaannya itu karena ketahuan menggunakan narkoba. Pada masa itu, PM sempat depresi dan semakin gencar menggunakan narkoba, hingga pada titik dia dan keluarganya tidak memiliki apapun lagi bahkan tabung elpiji pun tidak punya. Faktor itulah yang membuat dia berhenti menggunakan narkoba. PM pun bertekad untuk memperbaiki kehidupan ekonomi keluarganya. PM sekarang berprofesi sebagai tukang ojek online.

Pada Informan pendukung peneliti akan mencari informasi dari orang terdekat dari setiap mantan pecandu.

LN adalah adik dari informan pertama DN. LN bertempat tinggal di Sidoarjo, di rumah yang sama dengan DN. LN sendiri bekerja di BNNP Jawa Timur sebagai salah satu staf dalam bidang Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M). Selain itu, LN juga membantu DN dalam proses kampanye "stop narkoba" yang dilakukan oleh DN.

BD merupakan anak dari PM. BD sekarang bekerja sebagai salah satu karyawan di sebuah bengkel di daerah Kandangan. BD sudah berkeluarga dan memiliki tempat tinggal sendiri. Namun ketika PM memutuskan berhenti menggunakan narkoba, BD lah yang merawat dan selalu berada disamping PM. Bahkan sampai sekarang BD masih sering mengunjungi ayahnya ketika pulang kerja hanya untuk memastikan PM dan ibunya sudah makan

Hal yang membuat DN berhenti mengkonsumsi narkoba adalah ketika melihat adiknya meninggal dunia karena narkoba yang dijual oleh DN. Selain pengguna, DN dulu merupakan bandar besar narkoba yang malang melintang di dunia gelap narkoba. Selama jadi bandar DN bertempat tinggal di Jakarta dan sesekali kembali ke Surabaya. Waktu DN kembali ke Surabaya itulah adiknya mulai mengkonsumsi narkoba yang dibawah oleh DN tanpa sepengetahuannya. Kematian adiknya membuat DN berhenti menggunakan narkoba dan berhenti total untuk berurusan dengan barang tersebut.

Penelitian mendapati bahwa dalam memagun kosep dirinya mantan pecandu narkoaka melalui tiga tahapan. yang pertama adalah proses awal seorang pecandu narkoba memutuskan berhenti menggunakan narkoba akan diawali dengan tragedi dan sebuah tragedi itu akan menjadi simbol untuk setiap mantan pecandu menju tahap berikutnya. Tahap kedua adalah, mantan pecandu narkoba akan mencoba menebus kesalahan yang telah menyebabkan tragei itu terjadi. Tahap terakhir adalah mantan pecandu akan mencoba merealisasikan setiap harapan yang telah diberikan oleh orang terdekatnya.

Misalnya pada DN yang mendapatkan stigma negatif ketika tragedi kematian adiknya. Kematian adiknya membuat DN tidak mendapatkan kepercayaan penuh dari keluarganya. Namun DN mencoba untuk berjuang melawan segala stigma negatif itu dengan cara menjadi pegiat mandiri dalam kasus memerangi narkoba. DN juga memiliki usaha warung kopi di mana setiap penjaga di warung kopi adalah mantan pecandu narkoba. pada kasus yang dialami oleh DN, sikapnya dalam memerangi narkoba merupakan simbol yang digunakan oleh DN untuk menebus kesalahannya dimasa lalu. Dengan semangat DN itu adiknya LN yang dulunya tidak percaya pada DN sekarang mulai mendukung DN dalam kampanye "stop narkoba". Hal tersebut terbukti ketika LN menjadi pegawai di BNNP Jawa Timur pada bagian Pencegahan dan Pemberdayaan Masyarakat (P2M).

Kematian adik DN merupakan simbol titik balik bagi DN sehingga mampu keluar dari jerat pegraruh nnarkoa. Dalam tahap kedua DN berusaha menebus kesalahan dengan membukawarug kopi dimaa penjaganya adalah mantan pecandu narkoba dan dia juga aktif dalam kegiatan kampanye stop narkoba untuk mengurangi pengguna narkoba dan harapannya tidak aka nada lagi orag yang terbunuh karena nnarkoba. DN juga mencoba merealisasikan keinginan adiknya dengan terus bertahan berjuang memerangi narkoba.

Sementara pada PM Selain mendapat stigma negatif, para mantan pecandu narkoba juga tidak mendapat peran di keluarganya. PM adalah salah satu narasumber yang mengalami efek tersebut, misalnya PM yang tidak dianggap dalam keluarga ketika istrinya tahu kalau dia pernah menggunakan narkoba. PM juga menganggap bahwa narkoba yang membuat keluarganya mengalami masalah ekonomi. Hal tersebut yang membuat PM dijauhi oleh keluarga dan hal itu pula yang membuat PM merasa gagal menjadi ayah. Perasaan gagal yang

dirasakan PM tersebut didukung oleh pendapat Slameto (1983) yang mengungkapkan bahwa peran seorang ayah dalam keluarga adalah sebagai pencari nafkah, pedidik, pelindung, dan pemberi rasa aman.

Titik balik PM ditandai dengan keadaan keluarganya yang kesulitan dalam bidang ekonomi dan PM merasa bahwa itu tanggung jawabnya pada tahap kedua PM yang sekarang berusaha untuk tetap bekerja menjadi tukang ojek *online*. Meskipun usianya sudah tua dan sebenarnya anak-anaknya juga sudah hidup mandiri, namun PM merasa bahwa dia harus menebus kesalahannya di masa lalu untuk memenuhi ekonomi keluarga. Bekerja sebagai tukang ojek online merepukan simbol yang digunakan oleh PM demi membalas setiap kesalahannya di masa laluya. Pada tahap ketiga PM yang merupakan mantan pegawai negeri sipil yang harus terpuruk kehidupannya karena narkoba dan sempat tidak mendapatkan kepercayaan dari istri serta beberapa anaknya sekarang kembali menjalani kehidupan yang normal berkat anak pertamanya.

BD yang merupakan anak pertama dari PM sempat mengungkapkan rasa kecewanya saat PM dikeluarkan dari pekerjaannya, tapi BD juga merasa kasihan melihat PM semakin frustrasi. Ketika PM memutuskan berhenti menggunakan narkoba BD sangat mendukung dan percaya kepada PM sehingga dia mampu sembuh total dan tidak menggunakan narkoba lagi.

BD juga mengungkapkan bahwa dia adalah satu-satunya di keluarga yang mau bicara dengan PM, bahkan BD juga bekerja untuk menggantikan PM dalam urusan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal tersebut mampu membuat PM sembuh dan hidup normal untuk sekarang. Bahkan perlakuan BD kepada PM mampu membuat keluarga yang lain membantu PM untuk kembali sehat. Dengan berbagai sikap positif BD terhadap ayahnya membuat PM semangat kembali untuk bekerja dan tidak malu melakukan apapun untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan keluarganya.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwasanya setiap narasumber dalam membentuk konsep dirinya tidak hanya dipengaruhi oleh pegalaman-pengalaman yang ia peroleh secara sadar namun narasumber akan terpengaruh juga oleh perasaan yang diperoleh secara tak kasat mata

PENUTUP

Simpulan

Konsep diri yang dibangun oleh mantan pecandu narkoba dipengaruhi oleh berbbagai hal. Hal utama yang mempegaruhi kosep diri itu adalah perbandingan dengan orang lain dan ekspektasi dari orang terdekat. Selain itu dalam proses membangun konsep dirinya setiap mantan pecandu narkoba akan mengalami tiga tahapan, yang pertama adalah proses awal seorang pecandu narkoba memutuskan berhenti menggunakan narkoba akan diawali dengan tragedi dan sebuah tragedi itu akan menjadi simbol untuk setiap mantan pecandu menju tahap berikutnya. Tahap kedua adalah, mantan

pecandu narkoba akan mencoba menebus kesalahan yang telah menyebabkan tragei itu terjadi. Tahap terakhir adalah mantan pecandu akan mencoba merealisasikan setiap harapan yang telah diberikan oleh orang terdekatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiati, M. D. (2015). *Konsep Diri Mantan Pecandu Narkoba*. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.
- DeVito, J. (2009). *The Interpersonal Communication Book*. United States of America: Pearson Educatin, Inc.
- Griffin, E. (2006). *A First Look At Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Herdiyansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryamani, M. A., & dkk. (2013). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Pasien Rehabilitasi Narkoba Yayasan Rumah Damai Semarang. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Klinis*.
- Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Hu

